



PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, KEMISKINAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP IPM DI KABUPATEN GRESIK

Munifatul Bahriyah¹, Wiwin Priana Primandhana²

¹ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia, munifatulbahriyah@gmail.com

² Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia, wiwinpriana10@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received:
Revised:
Accepted:
Available online:

KEYWORDS

Unemployment Rate, Poverty, Economic Growth, HDI.

CORRESPONDENCE

Phone:
E-mail:

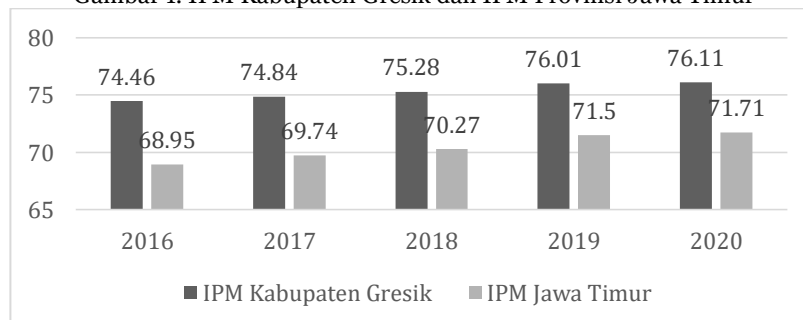
ABSTRACT

HDI in Gresik Regency has always increased in 2011-2020, the increase was allegedly due to the influence of unemployment, poverty, and economic growth on HDI in Gresik Regency in the 2011-2020 period, using secondary data obtained from the Gresik Regency BPS website and BPS Java East. This study uses a quantitative analysis method with the Ordinary Least Square model (OLS). The results of partial research show that the unemployment variable (X₁) has no significant effect on HDI (Y), on the other hand for the poverty variable (X₂) and economic growth (X₃), which has a negative and significant effect on HDI (Y). Meanwhile, simultaneously the level of unemployment, poverty and economic growth jointly influenced HDI in Gresik Regency for the 2011-2020 period.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan manusia menjadi sebuah pilar dasar dari tingkat pembangunan di negara manapun (Putra, 2018) Pembangunan dikaitkan dengan SDM karena penciptaan sumber daya yang produktif serta bermutu akan membantu menunjang kesejahteraan masyarakat, akses pendidikan, pelayanan kesehatan, gizi yang baik serta menunjang keterampilan masyarakat (Dewi et al., 2021) Salah satu indikator guna menentukan standar kehidupan individu yakni IPM, yang dilakukan penilaian atas taraf pendidikan, kesehatan, serta ekonomi (Mirza, 2012). Secara nasional, data Indeks Pembangunan Manusia memperlihatkan tren yang selalu naik. Perihal ini diakibatkan oleh perbaikan berkelanjutan pada kualitas sistem pendidikan serta kesehatan, dan oleh sebab itu pengembangan sumber daya manusia, sudah mempengaruhi pertumbuhan IPM Indonesia (BPS, 2020). Terlihat juga kenaikan jumlah IPM yang kian naik secara konsisten pun dialami di Provinsi Jawa Timur serta Kabupaten Gresik, lebih detailnya bisa terlihat pada grafik yakni:

Gambar 1. IPM Kabupaten Gresik dan IPM Provinsi Jawa Timur

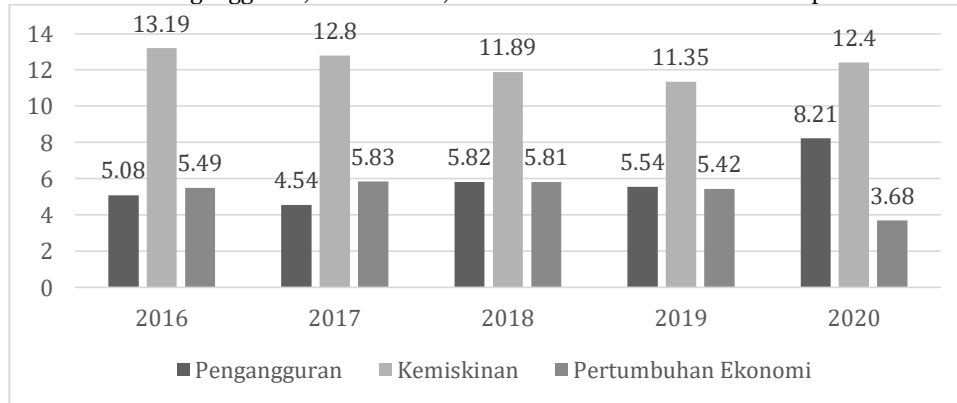


Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa Angka IPM Kabupaten Gresik dengan IPM Provinsi Jawa Timur terus terjadi peningkatan pada tiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan Pemerintah dalam menunjang kesejahteraan masyarakat selaras dengan tujuan pembangunan yang ditetapkan, akan tetapi pemerintah harus terus berupaya untuk mempertahankan perkembangan yang positif tersebut.

Menurut BPS (2020), peningkatan IPM di Jawa Timur termasuk dalam kategori yang rendah daripada banyak provinsi yang ada di Pulau Jawa contohnya Jawa Barat, Jawa Tengah dan DKI Jakarta. Mengingat Jawa Timur masih menghadapi masalah besar: (BPS Jatim): Pertama, rata-rata waktu pendidikan tidak cukup, dan kedua, rendahnya angka harapan hidup masyarakat akibat gizi buruk. Di sisi lain, meskipun pertumbuhan ekonomi adalah yang terbesar ketiga di negara ini, kesenjangan pembangunan antara kabupaten dan kota masih besar.

Kabupaten Gresik juga terbilang memiliki kondisi yang sama, dimana selalu menunjukkan angka IPM yg selalu mengalami kenaikan di tiap tahun. Perkembangan positif ini tidak terlepas dari pemerataan kebutuhan dasar yang relatif merata yang dapat dipenuhi oleh masyarakat, mulai dari pendidikan dan kesehatan. (BPS, 2020). Pada saat yang sama, peningkatan IPM perlu dipelajari, karena beberapa faktor diyakini mempengaruhi naik turunnya IPM. disini peneliti mengambil Tingkat Pengangguran, Kemiskinan, serta Pertumbuhan Ekonomi sebagai faktor yang diteliti.

Gambar 2. Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik



Dari gambar tersebut, bisa terlihat bahwasanya angka Pengangguran di Kabupaten Gresik mengalami Fluktuasi, salah satu penyebabnya menurut BPS Gresik (2020) yaitu lapangan kerja terus menurun, terutama pada industri tertentu seperti pertanian, kehutanan dan perikanan (1,28%), pertambangan dan penggalian (0,24%), telekomunikasi (0,06%) dan perdagangan besar. Perbaikan dan perawatan mobil dan sepeda motor (0,06%). TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Gresik sendiri juga masih mendominasi diantara tingkat pendidikan lainnya (BPS Gresik, 2020).

Berbeda dengan Pengangguran, terlihat bahwa angka Kemiskinan di Kabupaten Gresik mengalami penurunan pada tiap tahunnya sekalipun pada tahun 2020 terjadi kenaikan, penurunan tersebut dikarenakan kesejahteraan pada masyarakat Gresik yang mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari naiknya pendapatan, pengeluaran, serta konsumsi masyarakat (BPS, 2020). Di sisi lain (Dewi et al., 2021) menunjukkan bahwa tingginya tingkat kemiskinan di suatu wilayah mengurangi daya minat publik sebagaimana tidak bisa memenuhi kebutuhan, dengan adanya perihail tersebut dapat dikatakan kemiskinan memiliki hubungan cukup kuat dengan pembangunan manusia.

Selain itu dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Gresik pada tahun 2017 mengalami kenaikan, sekalipun pada tiga tahun terakhir yakni tahun 2018-2020 mengalami penurunan. Namun angka tersebut melebihi rata-rata nasional dan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Selain dampak pandemi, hal ini juga disebabkan oleh intensitas APBD yang lebih lambat daripada periode yang sebelum. Akumulasi penghasilan diharapkan menjadi Rp 3,2 triliun. Secara spesifik, pendapatan primer dalam negeri (PAD) sebesar Rp 1,13 triliun, pendapatan transfer Rp 2 triliun, serta pendapatan lain-lain Rp 70 miliar. Total belanja pada 2020 akan menggapai Rp 3,4 triliun.

Adapun Penelitian terdahulu yang juga mengulas terkait penelitian terkait Pengaruh Tingkat Pengangguran, Kemiskinan, serta Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM, diantaranya penelitian dari (Saragih, 2018) yang menerangkan bahwasanya Pengangguran kurang mempengaruhi secara nyata

terhadap IPM disisi lain penelitian (Putra, 2018) Pengangguran berpengaruh positif serta signifikan pada IPM. Disisi lain ada juga penelitian yang dilaksanakan oleh (Diba et al., 2018) serta (Umiyati et al., 2017) menyatakan bahwasanya Kemiskinan berpengaruh nyata dalam IPM, sedangkan menurut (Mirza, 2012), (Zakaria, 2018) serta (Laode et al., 2020) menerangkan bahwasanya Kemiskinan berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap IPM, kemudian dari (Syahrani, 2018) dan (Nuriyah et al., 2017) menerangkan bahwasanya Kemiskinan tidak berpengaruh serta tidak signifikan terhadap IPM. Selanjutnya ada penelitian yang serupa dilaksanakan oleh (Noviatamara et al., 2019) yang menerangkan bahwasanya Pertumbuhan Ekonomi tidak mempengaruhi dalam IPM, sedangkan sesuai penelitian dari (Ningrum et al., 2020) menerangkan bahwasanya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap IPM.

Dengan adanya fenomena yang dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwa Pembangunan Manusia menjadi suatu perihal penting untuk pembangunan daerah guna menunjang kesejahteraan masyarakatnya. Dengan naiknya angka IPM, pasti terdapat yang mempengaruhinya, disini peneliti melihat dari data (BPS, 2020) yang mana angka Pengangguran mengalami fluktuasi, angka kemiskinan yang menurun serta angka pertumbuhan ekonomi, apakah dapat sebagai indikator bahwasanya meratanya pembangunan serta kemakmuran umum pada Kabupaten Gresik meningkat.

2. TINJAUAN PUSTAKA / PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tingkat Pengangguran

Menurut (Sukirno, 2000) Pengangguran adalah orang-orang di pasar bursa yang terus memperoleh pekerjaan berupah tetap namun tetap sulit memperoleh pekerjaan yang didambakan. (Sukirno, 2000) juga mengkategorikan pengangguran menurut karakteristiknya. Ini dapat terbagi dalam 1) pengangguran terbuka, 2) pengangguran tersembunyi, 3) setengah pengangguran serta 4) pengangguran musiman. Bentuk pengangguran pada penelitian ini yakni tingkat pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka yakni angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan.

Kemiskinan

Kemiskinan menurut Amartya Sen (1981) merupakan suatu kondisi yang mana seorang merasakan kurangnya dana serta komoditas agar dapat *survive*. Kemiskinan secara general sebagai konsep terpadu dengan lima dimensi: 1) kemiskinan, 2) kecacatan, 3) penanggulangan keadaan genting, 4) dependensi, dan 5) isolasi geografi dan sosial. Sementara itu, Amartya Sen (1981) berpendapat bahwa kemiskinan memiliki inti yang jelas. Kelaparan yang mereka alami dalam hal kemiskinan, serta penghinaan sosial dan ketidakmampuan untuk membesarkan anak (pendidikan) dan menjaga kesehatan mereka.

Garis kemiskinan yang akurat diperlukan untuk memperkirakan dampak jangka panjang terhadap kemiskinan dari intervensi atau program anti-kemiskinan, seperti keuangan mikro. Tingkat kemiskinan suatu negara hanya dapat dibandingkan dengan negara lain jika kedua negara menggunakan garis kemiskinan absolut yang sama. *World Bank* mensyaratkan garis kemiskinan absolut untuk mengkomparasikan tingkat kemiskinan tiap negara yang akan membantu memilih dana yang tersedia dan membuat kemajuan dalam mengurangi kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi

(Sukirno, 2004) mengatakan Pertumbuhan ekonomi merupakan tahapan dalam meningkatkan pendapatan per kepala secara waktu yang lama dan merupakan sebagai penentu kesuksesan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (Todaro & Smith, 2006) menjelaskan bahwa terdapat 3 aspek dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Seluruh faktor tersebut antara lain: 1.) Akumulasi modal berupa atau jenis investasi baru, investasi tanah dan faktor produksi. 2.) Peningkatan populasi. Ini akan menambah jumlah pekerja. 3.) Kemajuan teknologi, termasuk penilaian terhadap metode pengelolaan tempat kerja lama dan baru.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut (Todaro & Smith, 2006), IPM sebagai indikator dalam kesuksesan kualitas hidup manusia juga kinerjanya dalam kaitannya dengan berbagai elemen fundamental kualitas hidup. Selaku ukuran kualitas hidup, IPM dicapai dengan tiga dimensi: umur panjang serta sehat, pendidikan dan standar hidup yang baik. Tiap dimensi diwakili oleh metrik. Indikator harapan hidup semenjak persalinan mewakili semua aspek umur panjang dan hidup sehat. Sedangkan rata-rata masa pelatihan dan masa pelatihan yang diharapkan merupakan indikator pengetahuan. Terakhir, dimensi standar hidup layak di Indonesia ditentukan dari Indeks Pengeluaran Per Kapita (BPS, 2018). Jika diukur dengan nilai IPM, Indeks Pembangunan Manusia dibagi menjadi tiga kelompok

yaitu IPM di bawah 50 dianggap rendah, (2) IPM di bawah 80 termasuk menengah, dan (3) IPM di atas 80 termasuk Tinggi.

3. METODE

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dalam menganalisis Pengaruh pengangguran, kemiskinan, serta pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gresik 2011-2020. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari instansi terkait melalui *Website* Badan Pusat Statistik (BPS) Gresik dan Jawa Timur. Teknik Analisis data penelitian ini memakai analisis regresi linier berganda dengan model *Ordinary least square* (OLS). Ini adalah metode yang dipakai guna mengetahui apakah variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Rumus untuk model regresi berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

keterangan :

Y = IPM

X_1 = Pengangguran

X_2 = Kemiskinan

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Konstanta (nilai Y apabila X_1 , X_2 , X_3 = 0)

β = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = sisa (error)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan dari olah data dengan bantuan software IBM SPSS versi 25, didapatkan persamaan regresi linier berganda yakni:

$$IPM = 90,198 + 0,074X_1 - 1,022X_2 - 0,533X_3$$

Sesuai Hasil Persamaan diatas diperoleh interpretasi yakni:

1. Nilai Konstanta sebanyak 90,198, yang maknanya jika ketiga variabel bebas Tingkat Pengangguran (X_1), Kemiskinan (X_2), serta Pertumbuhan Ekonomi (X_3) diyakini konstan, sehingga IPM (Y) akan terjadi peningkatan sebanyak 90,198%.
2. Koefisien regresi Tingkat Pengangguran (X_1) = 0,074 artinya Variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh positif, jadi apabila Tingkat Pengangguran terjadi kenaikan sebanyak 1% sehingga IPM (Y) akan terjadi kenaikan sebanyak 0,074% Diasumsikan X_2 serta X_3 konstan.
3. Koefisien regresi Kemiskinan (X_2) = -1,022 Artinya Variabel Kemiskinan berpengaruh negatif, jadi apabila Kemiskinan terjadi kenaikan sebanyak 1% sehingga IPM (Y) akan terjadi penurunan sebanyak 1,022%. Diasumsikan X_1 serta X_3 Konstan.
4. Koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi (X_3) = -0,533 Artinya Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif, jadi jika Pertumbuhan Ekonomi terjadi kenaikan sebanyak 1% sehingga IPM (Y) akan terjadi penurunan sebanyak 0,533%. Diasumsikan X_1 serta X_2 Konstan.

Hasil Uji Asumsi Klasik (BLUE / *Best Linier Unbiased Estimator*)

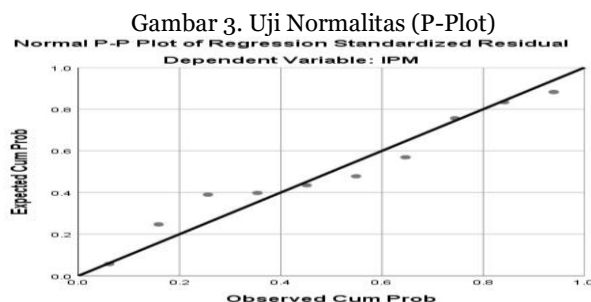
Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk menguji data di penelitian ini memakai *One-sample Kolmogorov Smirnov Test* serta P-P Plot. Berikut tabel temuan yang didapatkan hasil test *One-sample Kolmogorov Smirnov Test*.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.33629105
Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.127
	Negative	-.166
Test Statistic		.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Uji normalitas residual menerangkan bahwasanya jika nilai signifikansi residual diatas 0,05 sehingga pendistribusian data dinilai normal. Seperti dapat dilihat dari tabel tersebut (kedua sisi), nilai Asymp-Sig adalah 0,200. Residu yang signifikan semuanya di atas 0,05 dan 0,200. Dari sini kita menyimpulkan data terdistribusi normal, yang dapat dilihat pada plot PP pada grafik.



Kurva menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara merata sepanjang sumbu diagonal pada titik-titik distribusi data. Dengan kata lain, data yang disajikan pada penelitian ini berdistribusi secara umum, akibatnya model regresi sejalan dalam asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Dalam Uji Autokorelasi pada penelitian ini memakai Uji *Run Test* guna mengetahui apakah tiap residual ada gejala korelasi ataupun tidak. Dapat terlihat pada tabel yakni:

Tabel 2. Hasil Uji *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.04525
Cases < Test Value	5
Cases ≥ Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314
a. Median	

Berdasarkan hasil Olah data, nilai ASYMP dapat terbaca sebesar 0,314. (kedua sisi). Nilai di sini melebihi nilai 0,05 (0,314 di atas 0,05). Dapat diambil bahwa model menunjukkan tidak terdapat tanda-tanda autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel ini menunjukkan apakah terdapat tanda-tanda multikolinearitas dengan memeriksa angka *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam perhitungan analisis regresi linier berganda.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
X1	0,788	≥ 0,10	1,269	≤ 10	Tidak terjadi Multikolinieritas
X2	0,470	≥ 0,10	2,128	≤ 10	Tidak terjadi Multikolinieritas
X3	0,408	≥ 0,10	2,453	≤ 10	Tidak terjadi Multikolinieritas

Pada Tabel tersebut dapat diketahui bahwasanya dari ketiga variabel independent (Tingkat Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi) dalam pengujian nilai IPM di Kabupaten Gresik, dimana nilai VIF dibawah 10 yang mana pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Pada regresi linier nilai residual tidak boleh ada hubungan dengan variabel bebas (X). Pembuktian adanya heterokendastisitas bisa terlihat pada tabel yakni:

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Sig	Ketentuan	Keterangan
X1	0,788	$\geq 0,05$	Tidak terjadi Heterokedastisitas
X2	0,470	$\geq 0,05$	Tidak terjadi Heterokedastisitas
X3	0,408	$\geq 0,05$	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Dari Tabel diatas didapatkan tingkat signifikansi koefisien korelasi Rank Spearman guna variabel Y (IPM), semua nilai residual $\geq 0,05$ yang bermakna tidak signifikan. Maknanya tidak ada gejala heteroskedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas yang mana layak dilakukan analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,981 ^a	,962	,943	1,41187

Pada tabel tersebut didapatkan hasil koefisien determinasi sebanyak 0,962 yang artinya 9,62% secara keseluruhan dalam pengamatan menerangkan bahwasanya variabel Independen Pengangguran (X1), Kemiskinan (X2), serta Pertumbuhan Ekonomi (X3) mampu menerangkan variasi variabel terikatnya yakni Indeks Pembangunan Manusia (Y), sisanya 0,38% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Hipotesis

Uji F Simultan

Tabel 6. Hasil Uji F Simultan (ANOVA)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25,646	3	8,549	50,394	.000 ^b
	Residual	1,018	6	0,170		
	Total	26,664	9			

Pada tabel perhitungan diatas bisa terlihat bahwasanya nilai F hitung didapatkan sebanyak 50,394 dengan tingkat signifikansi sebanyak 0,000 ^b, yang mana nilai Sig 0,000 < 0,05, Disisi lain nilai F tabel diperoleh:

$$\begin{aligned} df_1 (k) &= 3 \\ df_2 (n-k-1) = 10-3-1 &= 6 \\ F_{tabel} &= 4,76 \end{aligned}$$

Hasil tersebut bisa diterangkan bahwasanya nilai F hitung $50,394 \geq F_{tabel} 4,76$ yang mana H_0 ditolak serta H_1 diterima, Sehingga dapat dimaknai bahwasanya bahwa Tingkat Pengangguran, Kemiskinan serta Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Gresik.

Uji T Parsial

Tabel 7. Hasil Uji T Parsial

Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig.
Tingkat Pengangguran (X1)	0,531	1,943	0,614
Kemiskinan (X2)	-5,980	1,943	0,001
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	-2,791	1,943	0,032

Adapun interpretasi dari tabel Hasil Uji T diatas adalah:

- Hasil perhitungan secara parsial Variabel Tingkat Pengangguran (X1) berdasarkan pada tabel diatas didapatkan nilai t hitung sebanyak $0,531 \leq t_{tabel} 1,943$ yang bermakna bahwasanya H_0 diterima serta H_1 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,614 > 0,05$. Yang mana bisa dimaknai bahwasanya secara parsial Variabel Tingkat Pengangguran (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Gresik.
- Hasil perhitungan secara parsial Variabel Kemiskinan (X2) berdasarkan pada tabel diatas didapatkan nilai t hitung sebanyak $5,980 \geq t_{tabel} 1,943$ yang bermakna bahwasanya H_0 ditolak

serta H_1 diterima, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Sehingga bisa dimaknai bahwasanya secara parsial Variabel Kemiskinan (X_2) berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Gresik.

3. Hasil perhitungan secara parsial Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_3) berdasarkan pada tabel diatas didapatkan nilai t hitung sebanyak $2,791 \geq t$ tabel $1,943$ yang bermakna bahwasanya H_0 ditolak serta H_1 diterima, dengan nilai signifikansi $0,032 < 0,05$. Yang mana bisa dimaknai bahwasanya secara parsial Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_3) berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Gresik.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran (X_1) terhadap IPM (Y)

Pada hasil analisis yang telah dilakukan, secara parsial Variabel Tingkat Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Kabupaten Gresik periode 2011-2020. Artinya Tingkat Pengangguran yang berfluktuasi tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kenaikan IPM, Hasil tersebut relevan dengan penelitian yang dikerjakan oleh (Saragih, 2018) yang menunjukkan bahwasanya Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, dikarenakan masih minimnya lapangan pekerjaan yang ada pada daerah tersebut, selain itu juga masih banyak Individu yang memiliki pendidikan yang rendah, cenderung tidak memiliki keterampilan, wawasan maupun pengetahuan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan.

Pengaruh Kemiskinan (X_2) terhadap IPM (Y)

Terkait hasil analisis yang telah dilakukan, secara parsial Variabel Kemiskinan memengaruhi secara negatif serta signifikan terhadap IPM di Kabupaten Gresik periode 2011-2020. Hasil temuan penelitian tersebut relevan dalam Penelitian yang dikerjakan (Mirza, 2012), (Zakaria, 2018) dan (Laode et al., 2020) dimana Kemiskinan memiliki Pengaruh Negatif serta signifikan terhadap IPM, dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktunya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas – aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_3) terhadap IPM (Y)

Hasil dari analisis yang sudah dikerjakan, secara Parsial Variabel Pertumbuhan Ekonomi memengaruhi negatif serta signifikan terhadap IPM di Kabupaten Gresik periode 2011-2020. Hasil tersebut relevan dengan Penelitian dari (Noviatamara et al., 2019) yang menerangkan bahwasanya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap IPM, sebab pengelolaan dan kinerja dari sektor/lapangan usaha yang menjadi penunjang dan pendorong perkembangan dan kemajuan ekonomi daerah tersebut melambat atau tidak maksimal sehingga kesejahteraan masyarakat pun tidak maksimal.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan Hasil Penelitian dan analisis data yang sudah dilaksanakan sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara simultan Tingkat Pengangguran, Kemiskinan, serta Pertumbuhan Ekonomi memengaruhi IPM di Kabupaten Gresik Periode 2011-2020..
2. Secara parsial Variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, artinya variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh dalam kenaikan IPM di Kabupaten Gresik.
3. Secara Parsial Variabel Kemiskinan memengaruhi secara negatif serta Signifikan terhadap IPM di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2020. Artinya apabila Kemiskinan meningkat maka IPM akan mengalami penurunan, sebaliknya jika IPM meningkat maka Kemiskinan nantinya menurun.
4. Secara Parsial Variabel Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi secara negatif serta signifikan terhadap IPM di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2020. Artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi meningkat maka IPM yang menurun, sebaliknya jika IPM turun sehingga Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat.

Saran

Pada Penelitian ini tidak mengidentifikasi lebih rinci mengenai Variabel-variabel yang mempengaruhi IPM, akan direkomendasikan untuk peneliti berikutnya agar menambah faktor lainnya yang kontribusinya lebih tinggi dalam kenaikan IPM dan diharapkan dapat menginvestigasi

hal ini secara lebih komprehensif, Penelitian ini hanya menggunakan periode 10 tahun (2011-2020). Kerangka waktu yang lebih lama harus dipertimbangkan karena memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang Pengaruh Pengangguran, kemiskinan serta pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Kabupaten Gresik secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik Berbagai Tahun Terbitan. BPS Kabupaten Gresik
- Badan Pusat Statistik. 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Kab/Kota Berbagai Tahun Terbitan. BPS Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2020. Indikator Kemiskinan Kabupaten Gresik Berbagai Tahun Terbitan. BPS Kabupaten Gresik
- Badan Pusat Statistik. 2020. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Kota Dalam Persen Berbagai Tahun Terbitan. BPS Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2020. Indikator Indeks Pembangunan Manusia Berbagai Tahun Terbitan. BPS Jawa Timur
- Dewi, K., Priyana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Bojonegoro. 3(4), 6.
- Diba, A. O. F., Fathorrazi, M., & S, R. P. (2018). Pengaruh Kemiskinan , PDRB , dan PAD terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. *Journal Ekuilibrium*, I(1), 7–13.
- Sen, Amartya, K. 1981. "Poverty and Femine: An Essay on Entitte and Deprivation"
- Laode, M., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara (2015-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(2), 58–67. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30080>
- Mirza, D. S. (2012). *Economics Development Analysis Journal*. 1(1).
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1341>
- Nuriyah, siti R., Muafiqie, H., & Junaedi, J. (2017). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Kemiskinan Terhadap Indeks pembangunan manusia di kabupaten bojonegoro. *Journal of Public Power*, 1(2), 97–109.
- Putra, N. E. (2018). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi Tahun 2011-2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 1689–1699.
- Saragih, A. H. (2018). An Analysis of Local Taxes Revenue's Effect on Human Development Index. *Jurnal Economia*, 14(2), 197–211. <https://doi.org/10.21831/economia.v14i2.21595>
- Sukirno, S. (2000). *Pengantar Teori Makro dan Mikro Ekonomi*. Bima Grafika.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo.
- Syahrani, A. (2018). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Studi Kasus Di Kabupaten Pesawaran*, 1–147. <http://repository.radenintan.ac.id/4442/>
- Todaro, & Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Umiyati, E., Amril, A., & Zulfanetti, Z. (2017). Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.22437/jssh.v1i1.3764>
- Zakaria, R. (2018). Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016. *Dspace UII*, 1–19.